

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi pada saluran napas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat. Infeksi saluran napas berdasarkan wilayah infeksiya terbagi menjadi infeksi saluran napas atas dan infeksi saluran napas bawah. Infeksi saluran napas atas bila tidak diatasi dengan baik dapat berkembang dan menyebabkan infeksi saluran nafas bawah (Departemen Kesehatan RI, 2005). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya terjadi pada anak-anak dan orang dewasa yang merupakan penyebab utama morbiditas ringan. ISPA biasanya disebabkan oleh beberapa virus seperti *rhinovirus*, *coronavirus*, *parainfluenza*, *respiratorial virus (RSV)*, dan *adenovirus* (Ovikariani *et al*, 2019). Penyakit ini akan menyerang tubuh apabila sistem imun menurun, biasanya anak di bawah lima tahun merupakan kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit sehingga kejadian ISPA pada anak di bawah lima tahun memberikan gambaran klinik yang lebih berat dan buruk. Hal ini disebabkan karena ISPA pada anak di bawah lima tahun umumnya merupakan kejadian infeksi pertama serta sistem imun tubuh alamiah belum terbentuk secara optimal sedangkan pada orang dewasa sistem imun tubuh atau kekebalan alamiah lebih optimal karena sudah pernah terpapar infeksi sebelumnya (Rikomah *et al*, 2018).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) diperoleh lima provinsi dengan *Period Prevalence* ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). *Period Prevalence* ISPA di Indonesia dengan persentase 25,0% tidak jauh berbeda dengan Riskesdas (2007) dengan persentase 25,5% dan di DIY mempunyai persentase sebesar 23,3% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Tingginya prevalensi infeksi

saluran pernapasan atas serta dampak yang ditimbulkannya mengakibatkan tingginya konsumsi antibiotik secara bebas dan dalam kenyataan antibiotik banyak diresepkan untuk mengatasi infeksi ini (Departemen Kesehatan RI, 2005). Penggunaan antibiotik yang tidak perlu atau berlebihan mendorong berkembangnya resistensi dan gangguan resistensi terhadap bakteri tertentu dapat menyebar melalui infeksi silang. Dampak resistensi terhadap antibiotik adalah meningkatnya morbiditas, mortalitas, dan biaya kesehatan (Ovikariani *et al*, 2019).

Penggunaan obat rasional adalah penggunaan obat yang disesuaikan dengan kebutuhan klinis pasien. Obat yang diberikan harus sesuai dengan penyakit yang diderita, oleh karena itu diagnosis ditegakkan harus tepat agar mencapai keberhasilan terapi (Pratiwi & Sinuraya, 2014). Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan beberapa kerugian yang tidak bisa ditangani akibat meluasnya penggunaan obat (Benua *et al*, 2019). Penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi beberapa kriteria antara lain tepat diagnosa, tepat obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian, tepat penilaian kondisi pasien, tepat informasi dan tepat penyerahan obat (Sari *et al*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi *et al*, 2020) mengenai evaluasi penggunaan antibiotik infeksi saluran pernapasan atas pada anak di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi menunjukkan hasil kerasionalan penggunaan antibiotik pada anak berdasarkan empat parameter ketepatan yang dinilai rasional hanya ketepatan indikasi yaitu 100% sedangkan ketepatan pasien 98,5%, ketepatan obat 54,2 %, ketepatan dosis 48,5% dan ketepatan durasi pemberian 1,4%. Penelitian serupa yang telah dilakukan di Puskesmas Karangayu Semarang diperoleh bahwa penggunaan antibiotik pada pasien ISPA masih cukup tinggi dengan hasil tepat indikasi 23%, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis sebesar 70,9% dengan lama pemakaian antibiotik selama 5 hari (Ovikariani *et al*, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dilakukan penelitian mengenai evaluasi rasionalitas antibiotik untuk pasien pediatrik yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta

tahun 2020. Penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi dan mencegah kejadian resistensi antibiotik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien pediatrik dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping?
2. Bagaimana profil gambaran penggunaan antibiotik pasien pediatrik dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping?
3. Bagaimana rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien pediatrik dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping?
4. Bagaimana hubungan antara rasionalitas penggunaan antibiotik dengan hasil terapi pada pasien pediatrik dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi rasionalitas antibiotik pada pasien pediatrik dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien pediatrik dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
- b. Untuk mengetahui profil gambaran penggunaan antibiotik pasien pediatrik dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
- c. Untuk mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien pediatrik dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara rasionalitas penggunaan antibiotik dengan hasil terapi pada pasien pediatrik dengan ISPA di RS PKU Muhammadiyah Gamping.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoretis

Memberikan gambaran ilmu pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik pada pasien pediatrik dengan ISPA serta diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber data atau informasi mengenai pola penggunaan antibiotik untuk pengobatan ISPA dan digunakan sebagai acuan untuk mencegah timbulnya resistensi sehingga mampu meningkatkan pelayanan farmasi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
Dewi <i>et al</i> , 2020	Evaluasi Penggunaan Antibiotik Infeksi Saluran Pernapasan Atas pada Anak di Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2018	Jenis penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif dan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Kerasionalan penggunaan antibiotik pada anak dari keempat ketepatan yang dinilai sudah rasional hanya ketepatan indikasi yaitu 100%. sedangkan ketepatan pasien 98,5%, ketepatan obat 54,2%, ketepatan dosis 48,5% dan ketepatan durasi pemberian 1,4%.	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian dilakukan di Instalasi Rekam Medik RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. b. Pasien rawat inap. c. Rasionalitas yang diamati tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat cara pemberian.
Ovikaria ni <i>et al</i> , 2019	Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien ISPA di Puskesmas Karangayu Semarang	Jenis penelitian non eksperimental deskriptif dengan pengumpulan data secara retrospektif	Evaluasi ketepatan obat yaitu tepat indikasi 23%, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis dengan lama pemberian selama 5 hari 70,9%. Hal ini menunjukkan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA masih cukup tinggi dan melebihi standar indikator kesalahan penggunaan antibiotik yaitu <20% berdasarkan indikator Puskesmas yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian di Instalasi Rekam Medik RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. b. Menggunakan pasien pediatrik c. Pedoman atau standar yang digunakan adalah DIH edisi 22 dan Dipiro edisi 10. d. Rasionalitas yang diamati tepat pasien, tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, dan tepat cara pemberian.